

PEMETAAN AWAL KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SDN 1 KALIGUWO SEBAGAI LANDASAN KESIAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM

PRELIMINARY ASSESSMENT OF STUDENTS' LITERACY AND NUMERACY AT SDN 1 KALIGUWO AS A FOUNDATION FOR DEEP LEARNING- ORIENTED EDUCATION

**Mohamad Marzuki¹, Kartika Prima Dani², Nasywa Tsani Putri³, Mathea Larasati⁴, Devano
Aryo Bagaskara⁵, Safira Fitriani Ananda⁶, Sultan Imaduddin⁷, Prasetyo^{8*}**

¹Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno No.61, Purwokerto Utara, Banyumas 53122, Indonesia

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Doktor H.R Boenyamin No. 993, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

³Jurusan Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. DR. Soeparno No.63, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

⁴Jurusan Biologi Internasional, Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. DR. Soeparno No.63, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

⁵Jurusan Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. DR. Soeparno No.41, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

⁶Jurusan Hukum Internasional, Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Doktor H.R Boenyamin No. 708, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

⁷Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Doktor H.R Boenyamin No. 708, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

⁸Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. DR. Soeparno No.60, Purwokerto Utara, Banyumas, 53122, Indonesia

Email korespondensi : prasetyo@unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.ternavia.2025.1.1.p19-27>

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan memetakan kemampuan awal literasi dan numerasi siswa SDN 1 Kaliguwo sebagai dasar kesiapan implementasi pembelajaran mendalam. Kegiatan dilaksanakan di SD Kaliguwo dengan melibatkan 90 siswa dari kelas I–VI. Metode penelitian meliputi penyusunan instrumen berbasis Kurikulum Merdeka dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pelaksanaan dua kali *pre-test*, pengumpulan, serta analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa siswa kelas I memperoleh rata-rata terendah (37,78), sedangkan kelas II–VI berada di atas 70. *Pre-test* kedua memperlihatkan capaian yang lebih konsisten karena instrumen lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif tiap jenjang. Data pemetaan ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran mendalam yang menekankan penguatan keterampilan literasi, numerasi, bernalar, serta penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: literasi, numerasi, *pre-test*, pembelajaran mendalam, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to map the initial literacy and numeracy skills of students at SDN 1 Kaliguwo

as a foundation for implementing deep learning-oriented instruction. The activity was conducted in Kaliguwo Basic School involving 90 students from grades I to VI. The method consisted of preparing instruments based on the Merdeka Curriculum and Minimum Competency Assessment (AKM), conducting two rounds of pre-tests, collecting, and analyzing the data through both descriptive quantitative and qualitative approaches. The results indicated that grade I students obtained the lowest average score (37.78), while grades II–VI generally scored above 70. The second pre-test yielded more consistent outcomes as the instruments were adapted to the cognitive development of each grade level. The findings serve as a foundation for teachers to design deep learning strategies that strengthen literacy, numeracy, reasoning, and the application of concepts in daily life.

Key words: literacy, numeracy, pre-test, deep learning, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dalam berbagai bentuk teks (Suryaman et al., 2018). Sementara itu, numerasi mengacu pada kecakapan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari (OECD, 2018). Kedua keterampilan ini menjadi kompetensi dasar yang menentukan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di tingkat selanjutnya. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan standar internasional. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD dalam hal membaca, matematika, dan sains (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi ini menandakan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa sejak jenjang sekolah dasar. Sebagai respons, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui kebijakan Merdeka Belajar dan Asesmen Nasional menekankan pentingnya literasi dan numerasi sebagai kompetensi minimum yang harus dikuasai siswa (Anwar, dan Rahmawati, 2022). Salah satu instrumen utama dalam kebijakan ini adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang berfungsi sebagai alat ukur diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran (Surya, Y., & Fathurrohman, M. (2021).

Di tingkat sekolah, asesmen diagnostik awal memegang peranan penting sebagai landasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Melalui pemetaan kemampuan literasi dan numerasi, guru dapat mengetahui profil kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga proses belajar dapat dirancang dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Fullan, M., & Langworthy, 2014). SDN 1 Kaliguwo, yang berlokasi di Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, merupakan salah satu sekolah dasar di daerah perdesaan yang menghadapi tantangan serupa dalam peningkatan kemampuan dasar siswa. Kondisi geografis yang relatif jauh dari pusat kota serta keterbatasan fasilitas belajar mendorong perlunya dilakukan pemetaan awal untuk mengetahui

sejauh mana kemampuan literasi dan numerasi siswa. Data hasil pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan pemangku kepentingan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan kemampuan awal literasi dan numerasi siswa SDN 1 Kaliguwo melalui pelaksanaan tes awal (*pre-test*), dan (2) menyediakan data dasar sebagai landasan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Kegiatan pemetaan kemampuan literasi dan numerasi ini dilaksanakan di SDN 1 Kaliguwo, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo. Subjek kegiatan adalah seluruh siswa kelas I hingga kelas VI dengan jumlah total 90 siswa.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan Instrumen

Instrumen pemetaan dikembangkan berdasarkan indikator literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka serta acuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Instrumen literasi berupa teks bacaan sederhana disertai pertanyaan pemahaman, sedangkan instrumen numerasi berupa soal berhitung dasar, operasi bilangan, serta soal kontekstual yang menuntut penalaran.

Pelaksanaan *Pre-test*

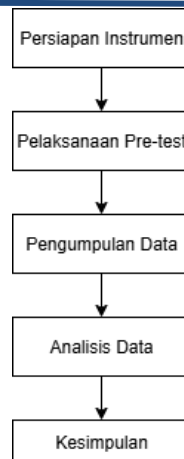
Pre-test dilakukan di setiap kelas dengan pengawasan guru dan tim pelaksana dari KKN Unsoed. Waktu pengerjaan disesuaikan dengan tingkat kelas. Siswa diminta mengerjakan soal secara mandiri untuk mengetahui kemampuan dasar tanpa bantuan.

3. Pengumpulan Data

Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, diperiksa, dan diberi skor sesuai kunci jawaban. Skor kemudian direkapitulasi untuk memperoleh nilai rata-rata tiap kelas baik pada aspek literasi maupun numerasi.

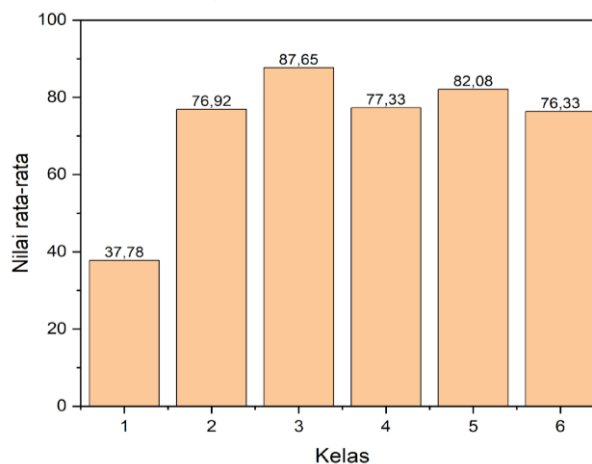
4. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung rata-rata nilai per kelas. Hasil disajikan dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah visualisasi perbandingan antar kelas. Analisis kualitatif juga dilakukan untuk mengidentifikasi pola kesalahan siswa, seperti kesulitan menuliskan jawaban dengan bahasa sendiri atau kesalahan dalam menyelesaikan soal penalaran numerasi.



Gambar 1. Diagram metode pelaksanaan
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test dilaksanakan sebanyak dua kali. Pada pelaksanaan *pre-test* pertama, instrumen dibagi menjadi dua tingkatan. Tingkatan rendah ditujukan untuk siswa kelas I–III, terdiri atas 12 soal literasi dan 8 soal numerasi. Sementara itu, tingkatan sedang diperuntukkan bagi siswa kelas IV–VI, terdiri atas 10 soal literasi dan 10 soal numerasi.



Gambar 2. Hasil *pre-test* awal pemahaman literasi dan numerasi dasar

Hasil *pre-test* pertama menunjukkan variasi capaian antar kelas. Kelas I memperoleh rata-rata 37,78, sedangkan kelas II–VI sudah berada di atas 70. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di kelas awal masih sangat mendasar dan memerlukan strategi pengajaran yang berbeda dibanding kelas tinggi. Faktor usia, kesiapan membaca, serta keterbatasan pengalaman belajar formal dapat menjelaskan rendahnya capaian siswa kelas I. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryaman (2018) yang menekankan pentingnya fondasi literasi sejak tahun-tahun pertama sekolah (Suryaman, 2018). Selain itu, teori perkembangan kognitif Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa pada usia dini anak masih berada dalam zona perkembangan proksimal, sehingga membutuhkan *scaffolding* atau dukungan bertahap dari guru dan lingkungan (Vygotsky, L. S. 1978). Snow & Matthews (2016) juga menegaskan bahwa perkembangan literasi awal berperan penting dalam menentukan kesenjangan capaian antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi.

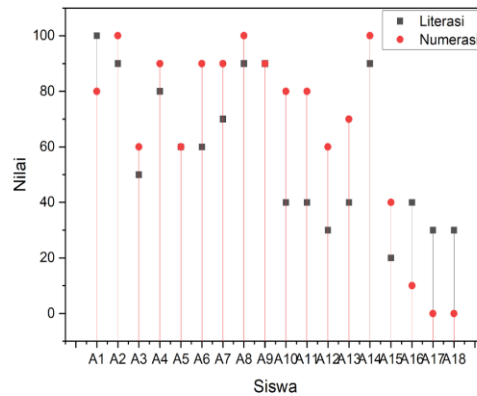


Gambar 3. Pelaksanaan *pre-test* di ruang kelas

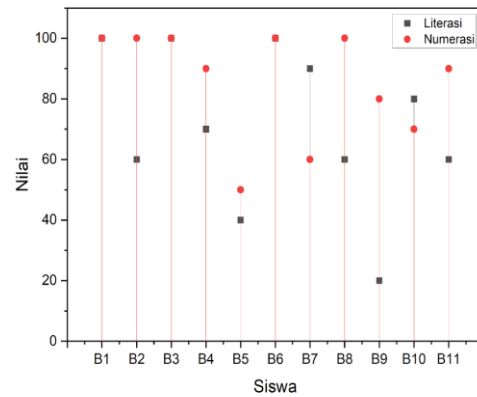
Pelaksanaan *pre-test* ke-2 literasi dan numerasi di SDN 1 Kaliguwo menjadi tahapan penting dalam memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan dasar siswa sebelum program intervensi pembelajaran dilakukan. Instrumen yang digunakan disusun dengan mengacu pada indikator Kurikulum Merdeka serta prinsip Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sehingga soal tidak hanya menilai pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan memahami bacaan, bernalar, serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek literasi, soal diberikan dalam bentuk teks bacaan sederhana yang sesuai dengan perkembangan kognitif tiap kelas. Siswa kelas rendah (kelas I–III) mengerjakan bacaan singkat atau gambar untuk melatih keterampilan membaca dasar, sedangkan siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) diberi teks fabel, cerita inspiratif, maupun informasi yang menuntut pemahaman lebih dalam, termasuk menyimpulkan isi bacaan dan menemukan pesan moral.

Pada aspek numerasi, soal meliputi keterampilan berhitung, operasi bilangan, hingga soal kontekstual. Kelas awal difokuskan pada pengenalan angka, penjumlahan dan pengurangan sederhana, serta bentuk geometri dasar. Untuk kelas menengah dan tinggi, soal berkembang pada pecahan, desimal, pola bilangan, pengukuran, kecepatan, hingga perhitungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

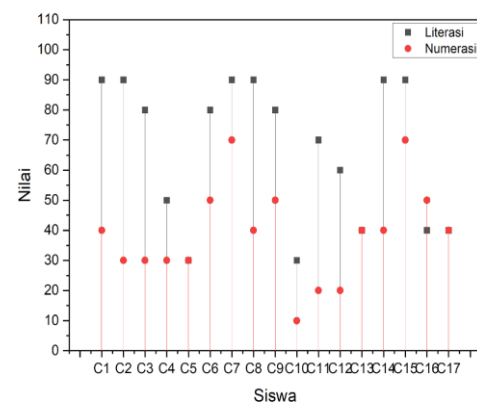
Alasan dilakukannya *pre-test* dua kali adalah untuk memastikan pemetaan awal benar-benar komprehensif. *Pre-test* pertama berfungsi sebagai *screening* awal untuk melihat gambaran umum tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa. Namun, hasil awal sering kali belum mencerminkan potensi sebenarnya karena beberapa faktor, misalnya rasa gugup, ketidaksiapan, atau keterkejutan siswa terhadap format soal baru. Oleh karena itu, *pre-test* ke-2 perlu dilakukan sebagai penguatan data agar pemetaan lebih valid dan reliabel. Dengan adanya dua kali pengukuran, guru dan tim pelaksana dapat melakukan perbandingan, melihat konsistensi capaian, sekaligus mengidentifikasi area kesulitan siswa dengan lebih tepat.



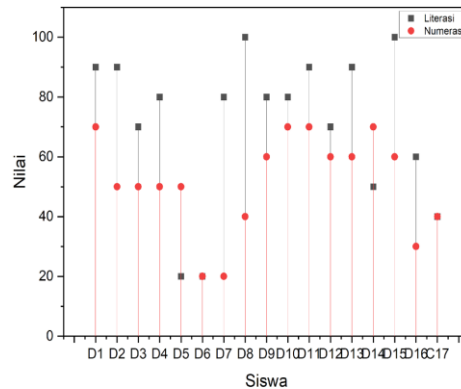
Gambar 4. Hasil *pre-test* ke-2 kelas 1



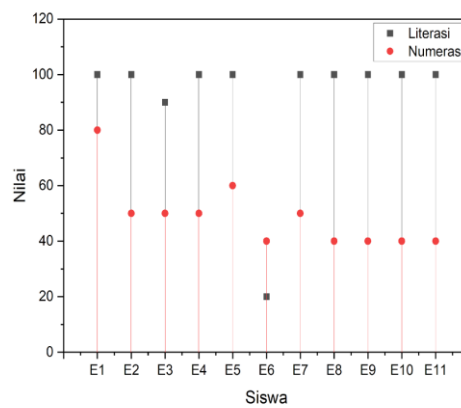
Gambar 5. Hasil *pre-test* ke-2 kelas 2



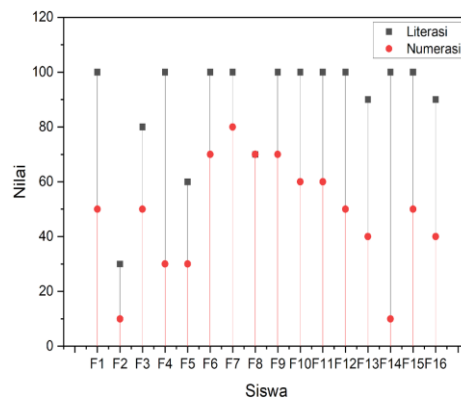
Gambar 6. Hasil *pre-test* ke-2 kelas 3



Gambar 7. Hasil *pre-test* ke-2 kelas 4



Gambar 8. Hasil *pre-test* ke-2 kelas 5



Gambar 9. Hasil *pre-test* ke-2 kelas 6

Dari sisi literasi, siswa kelas rendah cenderung masih menyalin jawaban dari teks tanpa mampu menuliskan kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini menggambarkan keterampilan membaca permulaan yang masih berada pada tahap literal. Sementara itu, siswa kelas IV–VI sudah mulai menunjukkan kemampuan inferensial, misalnya menyimpulkan pesan moral dari teks fabel atau cerita. Perkembangan ini sesuai dengan teori tahapan literasi yang menyebutkan bahwa pemahaman membaca bergerak dari tingkat literal menuju kritis.

Pada aspek numerasi, siswa kelas I–II menghadapi kesulitan dalam operasi pengurangan dan soal berbasis konteks sehari-hari. Kesalahan yang sering muncul adalah ketidakmampuan menghubungkan soal cerita dengan model matematis yang tepat. Sebaliknya, siswa kelas IV–VI sudah mampu mengerjakan soal pecahan, pola bilangan, hingga pengukuran sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi perlu lebih menekankan koneksi dengan pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya menghafal prosedur, tetapi juga memahami makna operasi bilangan. Secara umum, pelaksanaan *pre-test* dua kali terbukti penting untuk memperoleh pemetaan yang lebih valid. *Pre-test* pertama berfungsi sebagai screening awal, sedangkan *pre-test* kedua memperbaiki hasil dengan instrumen yang lebih kontekstual. Pendekatan berlapis ini selaras dengan rekomendasi Surya & Fathurrohman (2021) bahwa asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan lebih dari sekali agar guru memperoleh gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru merancang pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang adaptif. Untuk kelas rendah, fokus perlu diarahkan pada penguatan keterampilan membaca dasar dan operasi hitung sederhana dengan pendekatan kontekstual. Sedangkan untuk kelas tinggi, strategi pembelajaran perlu lebih menekankan keterampilan bernalar, pemecahan masalah, serta kemampuan menuliskan ide dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, hasil pemetaan tidak hanya menjadi data statistik, tetapi juga pijakan konkret bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan nyata siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil memetakan kemampuan awal literasi dan numerasi siswa SDN 1 Kaliguwo. Hasil menunjukkan adanya kesenjangan capaian antar kelas, terutama pada siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal keterampilan membaca dan berhitung. Pelaksanaan *pre-test* dua kali memberikan data yang lebih valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang adaptif terhadap kebutuhan tiap jenjang. Dengan demikian, data pemetaan ini menjadi landasan penting bagi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan dan izin yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Kaliguwo, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, serta SDN 1 Kaliguwo sebagai lokasi utama kegiatan atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. B., & Rahmawati, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Literasi dan Numerasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–54.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.

-
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Panduan Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and Language in the Early Grades. *Future of Children*, 26(2), 57–74.
- Surya, Y., & Fathurrohman, M. (2021). Asesmen Diagnostik sebagai Upaya Pemetaan Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 123–134.
- Suryaman, Literasi dan Numerasi dalam Pendidikan Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, ,pp. 100–112.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.